




Research Article

Evaluasi Pendidikan Perspektif Hadis-Hadis Al-Kutub As-Sittah

Acep Dani Ramdani¹, Nur Ainiyah²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: acepdaniramdani@uinsgd.ac.id 
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia
E-mail: ainiyah105@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 12, 2026
Accepted : April 13, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 08, 2026

How to Cite: Acep Dani Ramdani and Nur Ainiyah. (2026) "Evaluation of Education from the Perspective of the Hadiths of Al-Kutub As-Sittah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1968–1983. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3447.

Evaluation of Education from the Perspective of the Hadiths of Al-Kutub As-Sittah

Abstract. Hadith is the second source of knowledge for Muslims after the Koran, the proof of a hadith needs to be explored so that it gives strength to the development of science because it really comes from the words, actions and taqir of the Prophet Muhammad Saw.. In the context of education, especially evaluation, many hadiths are used as a basic source for developing evaluation. In the educational process, the way to find out how successful the learning objectives or participant competencies are is through evaluation. This research uses a literature review with a content analysis approach. Based on the findings of this research, several hadith histories were found which explain that the Prophet evaluated his friends in understanding religious teachings or in carrying out their

duties, even the Prophet was also evaluated by Allah through the Angel Gabriel. The measurement system (measurement) used by the Prophet himself did not use a laboratory system, however the principles show that the measurement system is also found in the Hadith of the Prophet. Evaluation of education in Hadith pays attention to the quality of exams according to the religious level or level/class level. The domains of evaluation mentioned in the Hadith as the domains found in educational science today include: evaluation of the cognitive, affective and psychomotor domains.

Keywords: Evaluation, Education, Hadith

Abstrak. Hadis merupakan sumber pengetahuan kedua bagi umat muslim setelah Al-Qur'an, kehujjahan sebuah hadis perlu digali sehingga memberikan kekuatan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karena memang benar-benar berasal dari ucapan, tindakan maupun taqrir Nabi Muhammad saw.. Dalam konteks pendidikan khususnya evaluasi banyak hadis yang dijadikan sumber landasan pengembangan evaluasi. Dalam proses pendidikan, cara untuk mengetahui bagaimana keberhasilan dari tujuan pembelajaran atau kompetensi peserta yaitu dengan adanya evaluasi. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Berdasarkan temuan penelitian ini didapati beberapa riwayat hadis yang bersumber dari al-kutub as-sittah yang menjelaskan terkait Nabi mengevaluasi sahabat-sahabatnya dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas, bahkan Nabi juga dievaluasi oleh Allah melalui Malaikat Jibril. Sistem pengukuran (maesurament) yang digunakan Nabi sendiri tidak menggunakan sistem laboratorial, Namun prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa sistem pengukuran juga terdapat dalam Hadis Nabi. Evaluasi pendidikan dalam Hadis memperhatikan kualitas ujian sesuai dengan tingkat keberagaman ataupun tingkat jenjang/kelas. Ranah evaluasi yang disebutkan dalam Hadis sebagaimana ranah yang terdapat dalam ilmu pendidikan saat ini, antara lain: evaluasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: Evaluasi, Pendidikan, Hadis

PENDAHULUAN

Evaluasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena sebagai rangkaian akhir dari sebuah proses. Di era globalisasi ini pendidikan memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Evaluasi perlu dilakukan untuk membantu memberikan umpan balik kepada pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki program satuan pembelajaran, menentukan hasil kemajuan belajar peserta didik, dan menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat.

Evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Pendidikan Islam menjadikan tujuan sebagai sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau *output* kependidikan Islam. Adagium usuliyah menyatakan bahwa: "*al-umur bi maqasidiha*", bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan (Mudzakir, 2008: 72).

Kegiatan evaluasi memiliki manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, melalui evaluasi dapat diketahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan dari hasil tersebut dapat ditentukan tindak lanjut yang akan dilakukan. Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran,

mengakibatkan seorang pendidik harus memiliki persiapan dan kompetensi yang baik, baik dari segi perencanaan pembelajaran, dan kemampuan pendidik mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan pendidik dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi peserta didik yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap peserta didik terkait dengan konsep belajar tuntas (Purwanto, 2009: 3).

Dalam pendidikan Islam, sumber utama nilai dan praktik pendidikan berasal dari Al-Qur'an dan hadis Nabi saw.. Selama ini, pembahasan evaluasi lebih dominan menggunakan pendekatan Barat, sementara pendekatan dari sumber-sumber Islam masih kurang dieksplorasi. Padahal, Rasulullah saw. telah memberikan teladan tentang bagaimana mengevaluasi perilaku dan perkembangan para sahabatnya, baik dalam konteks ibadah, akhlak, maupun mu'amalah.

Evaluasi yang baik akan menjadi *feedback* yang bermanfaat bagi semua komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik individu agar berjiwa bersih dan suci, agar mampu menjalin hubungan terus menerus dengan Allah, mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional, mendidik individu untuk bertanggung jawab, menumbuhkan dalam diri individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya, dan sebagainya. Mengacu pada tujuan pendidikan Islam ini, maka evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Penelitian ini mengkaji bagaimana hadis-hadis Nabi yang terdapat dalam al-Kutub as-Sittah yang berisi prinsip evaluasi pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan masa dulu dan sekarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terkait evaluasi pendidikan dalam hadis-hadis al-Kutub as-Sittah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literatur review*). dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pengumpulan data kajian literatur dilakukan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber rujukan primer yang relevan dari al-Kutub as-Sittah, buku dan jurnal nasional/internasional untuk dianalisis dan diklasifikasi. Peneliti menetapkan tahapan penelitian sebagai berikut: pemilihan fokus kajian, mencari informasi yang relevan, mengkaji teori yang relevan, mencari landasan teori dari para ahli maupun hasil penelitian terdahulu, menganalisis teori dan hasil penelitian yang relevan dan penarikan kesimpulan. Data-data dianalisis dengan mengklasifikasi, menemukan kesamaan dan perbedaan, memberikan pandangan dan menggabungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Evaluasi menurut etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Akar katanya adalah *value* yang berarti nilai atau harga. Adapun dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* (nilai), *altaqdir* (ukuran), *imtahan* (ujian) dan *khataman* (cara menilai hasil

akhir dari proses kegiatan) (Abudin Nata, 2005: 183). Berdasarkan pengertian tersebut, secara harfiah evaluasi *al-taqdir al-tarbawi* dapat diartikan sebagai penilai dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Ramayulis, 2002: 331).

Dalam dunia pendidikan pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Secara teoretis beberapa ahli pendidikan mengemukakan definisi evaluasi, di antaranya Scriven (2003, 15-30) yang dikutip oleh Fitriani mengatakan evaluasi adalah proses menentukan manfaat, nilai, atau signifikansi dari hal-hal nilai/penting (Fitriani et al., 2021: 116-117).

Evaluasi, menurut M. Chatib Thoha (1990, 1) adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh Kesimpulan. Oemar Hamalik juga mengartikan evaluasi sebagai proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan (Oemar Hamalik, 106). Adapun Abudin Nata (2010: 307) memaknai evaluasi sebagai proses perbandingan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.

Berdasarkan pemaparan di atas, evaluasi merupakan proses dan tindakan terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan) sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan kegiatan menilai yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas (Ramayulis, 2008: 221). Dengan evaluasi, diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Adapun evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya (M. Arifin, 2009: 162). Lebih lanjut, evaluasi pendidikan Islam adalah kegiatan menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.

Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya (Abdul Mujib, 2008: 211). Evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Jadi, evaluasi pendidikan Islam yaitu kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini

tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Al-Quran dan Hadis. Pelaksanaan evaluasi ditujukan untuk seluruh aspek atau unsur pendidikan Islam.

B. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik dalam memahami materi pelajaran, memiliki jiwa yang berani, melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengingat apa saja pelajaran-pelajaran dan ilmu yang telah mereka terima dan mereka pelajari, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui siapa saja di antara peserta didik yang memiliki prestasi. Evaluasi pendidikan juga berlaku untuk para pendidik, sejauh mana mereka menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan (Miswanto, 2014: 153).

Tujuan evaluasi dalam dunia pendidikan menurut Abdul Mujib dan Mudzakir adalah:

1. Mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.
2. Mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya (Abdul Mujib et al., 2008: 211).
3. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Armai Arief, 2002: 53).

Sedangkan, dalam pendidikan Islam tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi 4 hal yaitu sebagai berikut: (Wahtoni, 2020: 252)

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan Masyarakat. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
3. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta Khalifah Allah.

Adapun seorang pendidik melakukan evaluasi terhadap peserta didik mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan kurang.
2. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum.
3. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
5. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
6. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport ijazah, piagam dan sebagainya (Ramayulis, 2008: 224).

Sedangkan kalau dilihat mengenai tujuan evaluasi dalam Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw., maka evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut: (M. Arifin, 2009: 162)

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialaminya. Lihat (QS. al-Baqarah [02]: 155)
2. Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah saw.. terhadap umatnya. Lihat (QS. An-Naml [27]: 40)
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah Swt. yaitu paling bertaqwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman atau ketaqwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.

C. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Fungsi evaluasi menurut Hamalik (1982: 212) bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan metode pengajaran dan administrasinya. Sementara pendapat lain mengemukakan bahwa fungsi evaluasi berfungsi adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif.
2. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa.
3. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam, di antaranya sebagai berikut:

1. Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
2. Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
3. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
4. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam) (Rasyidin, 2005: 78).

D. Sasaran Evaluasi Pendidikan

Sasaran evaluasi pendidikan meliputi peserta didik dan juga pendidik untuk mengetahui sejauhmana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Sedangkan menurut Abudin Nata, (2005: 308)

bahwa sasaran evaluasi yaitu untuk mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan. Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik, sebagai berikut:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan Masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah Swt., anggota masyarakat serta selaku khalifah-Nya di muka bumi.

Allah dalam mengevaluasi hamba-hambanya tidak memandang formalitas, tetapi memandang substansi di balik tindakan hamba-hambanya. Kualitas perilaku lebih dipentingkan daripada kualitasnya dalam proses evaluasi (Abdul Mujib et al., 2008: 213).

E. Prinsip Evaluasi Pendidikan

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut: (Ramayulis, 2008: 225-226)

1. Valid. Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya, ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
2. Berorientasi kepada kompetensi. Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
3. Berkelanjutan/Berkesinambungan (kontinuitas). Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.
4. Menyeluruh (Komprehensif). Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
5. Bermakna. Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
6. Adil dan objektif. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi.
7. Terbuka. Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak

yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

8. Ikhlās. Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan baik kepentingan peserta didik.
9. Praktis. Evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan.
10. Dicitat dan akurat. Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

Wathoni menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan perlu dipegang prinsip-prinsip sebagai berikut, di antaranya: (Wathoni, 2020: 252-254)

Pertama, evaluasi mengacu kepada tujuan. Setiap aktifitas manusia sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan sia-sia. Nabi Muhammad saw. menganjurkan kepada umatnya agar meninggalkan aktifitas yang sia-sia tersebut. Hal ini dapat dipahami dari Hadis Nabi Saw., sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ).
حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Di antara (tanda) kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya’ ” [Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya seperti itu].

Kedua, evaluasi dilaksanakan secara obyektif, dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur *subyektifitas* dari evaluator (penilai) (Q.S. Al-Hajj [22]: 37). Allah Swt. memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (Q.S. Al-Maidah [5]: 8). Obyektifitas dalam evaluasi itu antara lain ditujukan dalam sikap-sikap evaluator yang menerapkan sifat-sifat Rasulullah saw. sebagai berikut: 1) Sikap Siddiq, yakni berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi. Sebaliknya tidak bersikap dusta dan curang, 2) Sikap Amanah yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, 3) Tablig yakni menyampaikan, dan 4) Fahtanah yaitu pintar. Sikap Rasulullah saw. ini harus dimiliki oleh evaluator.

Ketiga, evaluasi itu harus dilakukan secara komprehensif. Hal ini berarti bahwa evaluasi itu harus dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amalnya.

Keempat, evaluasi itu harus dilakukan secara *kontinue* (terus-menerus). Bila aktivitas pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara

kontinue (terus-menerus), dengan tetap memperhatikan prinsip (obyektifitas) dan prinsip (harus dilakukan secara komprehensif).

Prinsip keempat ini selaras dengan ajaran istiqamah dalam Islam, yakni bahwa setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengenalannya serta tetap membela tegaknya agama Islam. Sungguh pun terdapat berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya. Melaksanakan evaluasi pendidikan harus dilandaskan berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan perspektif Islam dengan sebuah harapan mampu menghasilkan hasil sebuah evaluasi yang lebih baik.

F. Evaluasi Pendidikan dalam Hadis-Hadis Al-Kutub As-Sittah

Nabi Muhammad saw. dalam menjalankan misi pendidikan kepada para sahabat selalu melihat tingkat atau kadar penguasaan dan kemampuan serta mengevaluasi para sahabat-sahabatnya. Dengan mengevaluasi para sahabat, Rasulullah mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan Rasulullah saw. sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan cara menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat Al-Quran di hadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru (Hasibuan, 2011: 179-180).

Nabi saw. juga mengevaluasi kemampuan para sahabat untuk dijadikan utusan ketika pergi ke suatu daerah ketika mengajarkan Islam. Misalnya; ketika terjadi dialog antara Rasulullah saw., dengan Mu'adz bin Jabal tatkala Mu'adz akan diutus sebagai *qadhi* ke negeri Yaman. Berikut redaksi hadisnya:

عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَاصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ. رواه أبو داود

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa, terlebih dahulu Mu'adz di tes (uji kompetensi) oleh Nabi saw. terkait dengan dasar atau rujukan yang dijadikan bila ditemukan persoalan di tengah masyarakat yang membutuhkan solusi. Mu'adz menjawab dengan tiga rujukan, yaitu Al-Quran, Hadis, dan jika terdapat dalam Al-Quran dan Hadis lalu berijtihad. Rasulullah saw. senyum sambil menepuk-nepuk pundak Mu'adz, pertanda setuju, dijadikannya ijtihad sebagai dasar hukum, termasuk dasar pendidikan.

Evaluasi juga dilakukan dengan cara bertanya tentang suatu masalah hukum secara langsung kepada Rasulullah saw. lalu beliau menjawabnya;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّحْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّحْلَةُ

“Dari Ibn Umar ia berkata, Rasulullah saw. telah bersabda: Sesungguhnya diantara pohon tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu perumpamaan bagi seorang Muslim. Jelaskan kepada kami pohon apa itu? Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di daerah pedalaman, Abdullah berkata, dalam benakku terbetik pikiran bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya. Orang-orang berkata, beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab, “pohon kurma” (HR. Bukhari).

Rasulullah selain menguji pemahaman sahabat tentang agama, beliau juga dievaluasi oleh Allah melalui malaikat Jibril a.s. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah kisah mengenai kedatangan Malaikat Jibril kepada Nabi saw. ketika beliau sedang mengajar para sahabat di suatu majlis. Dalam hal ini malaikat Jibril menguji Nabi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau mengenai iman, Islam dan ihsan. Sebagaimana terdapat dalam Hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ بَارِنًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبَنِيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا الْيُسُفُفَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرِ وَلَا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ

“Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Pada suatu hari ketika Nabi saw. sedang duduk bersama para sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, Apakah iman itu? Jawab Nabi, iman adalah percaya kepada Allah, para malikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya, dan percaya pada hari kebangkitan dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali, Apakah Islam itu? Jawab Nabi saw., Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang dufardhukan, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Lalu lakilaki itu bertanya lagi, Apakah Ihsan itu? Jawab Nabi saw., Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatNya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, Apakah hari kiamat itu? Nabi saw. menjawab, orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari Kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam: “Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui”. Kemudian pergilah orang tersebut. Lalu Nabi saw. Memyuruh sahabat, Antarkanlah orang itu. akan tetapi

sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi saw. bersabda, itu adalah Malaikat Jibril as. yang datang mengajarkan agama kepada kalian” (HR. Bukhari).

Rasulullah saw. juga pernah menguji kemampuan para sahabat saat pada waktu akan berangkat perang sebagaimana riwayat berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِرْنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخُنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي.

“Dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah saw. menguji kemampuanku berperang pada perang Uhud, ketika aku berusia empat belas tahun, lalu beliau tidak mengizinkanku. Dan beliau mengujiku kembali pada hari Perang Khandaq ketika aku berusia lima belas tahun, lalu beliau mengizinkan aku” (HR. Muslim).

Evaluasi yang diterapkan Rasulullah saw. adalah secara langsung melihat tingkah laku para sahabat. Mendengarkan bacaan sahabat tentang ayat Al-Quran, tanpa menggunakan buku catatan sebagaimana sekarang. Bila belum sampai kepada ukuran yang diharapkan, Rasulullah saw. memberikan penekanan dan penambahan materi berupa nasehat, arahan dan sebagainya.

Dalam Hadis Nabi, sistem evaluasi yang bersifat makro adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi saw. sendiri, sebagaimana kisah kedatangan malaikat Jibril menguji Nabi saw. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam, dan setiap jawaban Nabi saw. selalu dibenarkan oleh Jibril. Peristiwa lainnya adalah sering kali Jibril datang kepada Nabi saw. untuk menguji sejauh mana hafalan Nabi saw. terhadap ayat-ayat Al-Qur’an tetap konsisten dan valid dalam ingatan Beliau.

Nabi sendiri dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan pengajaran juga sering sekali mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar para sahabatnya dengan sistem pertanyaan atau tanya jawab serta musyawarah. Tujuan dan pengevaluasian ini adalah untuk mengetahui mana di antara para sahabat Beliau yang cerdas, yang patuh, dan yang saleh atau mana yang kreatif dan aktif-responsif kepada pemecahan problem-problem yang dihadapi bersama Nabi pada suatu keadaan mendesak (Mudzakir, 2008: 78).

Adapun sistem pengukuran (*maesurament*) yang digunakan Nabi sendiri tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Namun prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa sistem *maenstrument* juga terdapat dalam Hadis Nabi. Nabi melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan memberikan penjelasan tentang tanda-tanda seseorang yang beriman, misalnya: mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, ketika menyaksikan perbuatan mungkar, ia berusaha mengubah dengan kekuatan fisiknya, lisannya atau dengan hatinya. Selain itu, evaluasi pendidikan dalam Hadis memperhatikan kualitas ujian sesuai dengan tingkat keberagamaan ataupun tingkat jenjang/ kelas, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

عَنْ سَعْدِ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ «الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلِأَمْثَلِ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَةٌ التَّهَلَّى عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَبْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ. رواه الترمذي

“Sa’ad meriwayatkan, ‘Saya bertanya kepada Rasulullah, Siapa manusia yang mendapat ujian yang paling kuat? Rasulullah saw. Menjawab: ‘Nabi-nabi kemudian yang paling utama dan seterusnya. Seseorang diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujian untuknya kuat pula. Sebaliknya bila agamanya lemah, maka ujiannya akan lemah pula. Ujian itu senantiasa diberikan kepada manusia sampai ia tidak berbuat kesalahan lagi.

Bahwa kualitas ujian sesuai dengan tingkat keberagamaan, ujian sendiri bisa di katakan sebuah evaluasi pembelajaran, Evaluasi ini sangat penting dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang baik dari segi pemahaman. Beberapa evaluasi yang dilakukan Rasulullah yaitu evaluasi ranah kognitif (*al-Nahiyah al-Ma’rifiyah*), afektif (*al-Nahiyah al-Mauqifiyyah*), dan psikomotorik (*al-Nahiyah al-Harakah*). Berikut beberapa ranah evaluasi yang disebutkan dalam hadis sebagaimana ranah yang terdapat dalam ilmu pendidikan saat ini, antara lain: (Wahtoni, 2020: 261-263)

a. Ranah Kognitif (*al-Nahiyah al-Ma’rifiyah*)

Ranah kognitif adalah aspek yang mengarah pada ilmu pengetahuan yang sasarannya yaitu cara berfikir seseorang dalam setiap perbuatan. Metode yang digunakan dalam aspek ini ada dua macam, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode Langsung, seorang pendidik bisa melakukan pengevaluasian dalam bentuk tanya jawab secara langsung, ujian tulis ataupun lisan kepada peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, apakah telah diterima dengan baik atau belum dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Dan metode tidak langsung, cara yang dilakukan pendidik dalam metode ini adalah dengan memberikan tugas-tugas mengenai materi yang diajarkan.

Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive) yaitu; C₁ (Pengetahuan/*Knowledge*), C₂ (Pemahaman/*Comprehension*), C₃ (Penerapan/*Application*), C₄ (Analisis/*Analysis*), C₅ (Sintesis/*Synthesis*), dan C₆ (Evaluasi/*Evaluation*).

b. Ranah Afektif /Attitude (*al-Nahiyah al-Mauqifiyyah*)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan Agama Islam, dan sebagainya.

Sehubungan dengan ranah ini ditemukan hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Jabir:

عن جبير قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْتَلِي عَبْدَهُ بِالسَّقَمِ حَتَّى يُكْفِرَ عَنْهُ كُلَّ ذَنْبِهِ. رواه الطبراني

"Sesungguhnya Allah Swt. menguji seorang hamba-Nya dengan suatu penyakit sehingga Ia mengampuni semua dosanya".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هُمْ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا تَمَّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ. رواه البخاري

"Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., beliau bersabda, Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau keawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya (H.R Bukhari).

Semua materi ujian dalam Hadis ini berada di wilayah domain afektif, yaitu kesabaran. Bila seorang Muslim mampu menerima ujian tersebut dengan penuh kesabaran, maka Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Ini merupakan hadiah dari Allah untuk hamba-Nya yang lulus. Hadis tersebut juga, menyebutkan bahwa manusia akan diuji oleh Allah dengan penyakit. Sasarannya adalah kesabaran yang termasuk wilayah domain afektif. Serta disebut ganjaran yang akan diberikan oleh Allah kepada manusia yang lulus dalam ujian kesabaran menghadapi penyakit yang dideritanya. Domain afektif merupakan proses Pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-Aspek perasaan dan emosi. Pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, sekarang telah berkembang lebih luas yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya dan Keagamaan.

c. Ranah Psikomotor/ Skill (al-Nahiyah al-Harakah)

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Perilaku ini lebih kepada keterampilan secara fisik. Ada perbedaan makna antara *skill* (keterampilan) dan *abilities* (kemampuan). Keterampilan lebih terkait dengan psikomotorik, sedangkan kemampuan terkait dengan kognitif. Aspek-aspek ini mencakup tahapan: menirukan, memanipulasi, artikulasi dan naturalisasi.

Hasil belajar ranah psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dan hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Jika hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif dengan materi tentang kedisiplinan menurut ajaran Islam sebagaimana telah dikemukakan pada pembicaraan terdahulu, maka wujud nyata dan hasil belajar psikomotor.

Gambaran belajar psikomotorik terdapat dalam Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan Imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعْ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَعْدِلَ فَإِنَّمَا تُمُّ اسْجُدَ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا. رواه البخاري

Artinya: *Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi saw. Pernah masuk Masjid, lalu ada seorang laki-laki masuk dan salat. Kemudian, ia datang kepada Nabi lalu mengucapkan salam. Kemudian Nabi berkata: "Ulangi salatmu lagi karena sesungguhnya kamu belum salat". Laki-laki itu mengulangi salatnya seperti salatnya tadi. Kemudian, ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi. Nabi berkata lagi: "Ulangi salatmu karena kamu belum salat". Maka laki-laki itu kembali salat seperti salatnya tadi. Setelah itu, ia kembali dan mengucapkan salam kepada Nabi. Kemudian, Nabi berkata lagi: "Ulangi salatmu karena sesungguhnya kamu belum salat". Begitulah sampai tiga kali, lalu laki-laki tersebut berkata: Demi Zat yang telah mengutusmu dengan benar, sungguh aku tidak dapat berbuat yang lebih baik lagi daripada itu. Oleh karena itu, ajarilah aku! Maka Nabi bersabda: "Apabila kamu berdiri untuk salat, maka takbirlah, lalu bacalah ayat yang mudah bagimu, kemudian ruku'lah sehingga tuma'ninah, kemudian bangkitlah sehingga tidak dalam keadaan berdiri, kemudian sujudlah sehingga tuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian bangkitlah sehingga tuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah sehingga tuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian berbuatlah yang demikian itu dalam semua shalatmu" (HR Bukhari).*

Dalam Hadis ini, Rasulullah menguji sahabat dalam mendirikan salat. Ini berada di wilayah psikomotor. Teknik yang digunakan observasi (*non-tes*). Rasulullah saw. mengamati pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh sahabat dalam salatnya. Setelah melihat kekeliruan sahabat, beliau langsung menyuruhnya untuk mengulangi lagi. Jadi, ada perbaikan segera setelah terjadinya kesalahan. Dari Hadis tersebut juga, dapat diambil pelajaran bahwa Rasulullah dalam bentuk yang sederhana telah menggunakan observasi sebagai teknik tes kemampuan ranah psikomotor, kendatipun belum menggunakan perencanaan tertulis dan pencatatan lapangan. Pada zaman modern ini, observasi digunakan sebagai instrumen pengukuran kemampuan kerja seseorang dan dilengkapi dengan catatan-catatan yang diperlukan.

KESIMPULAN

Evaluasi pendidikan dalam hadis-hadis Al-Kutub As-Sittah merupakan suatu proses dan tindakan yang terencana berbasis Islam untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Evaluasi harus dilakukan secara komprehensif, dan tidak

sebagian, harus memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi, menggabungkan kecerdasan logis dan kejernihan hati menggabungkan iman, ibadah dan mu'amalah, menggabungkan pergeseran individu dan juga pergeseran sosial. Jadi, pendidikan akan menemukan kembali tujuannya, dan mampu menghasilkan keluaran yang diharapkan, yaitu manusia yang mengabdikan kepada Allah Swt. Beberapa evaluasi yang dilakukan Rasulullah yaitu evaluasi ranah kognitif (*al-Nahiyah al-Ma'rifiyyah*), afektif/*Attitudade* (*al-Nahiyah al-Mauqifiyyah*), dan psikomotorik/*Skill* (*al-Nahiyah al-Harakah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I.
- Arifin, Muhammad., *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Agung Cahya, Romlah Abubakar Askar, & Munzir Suparta. (2025). Pedagogical Study of the Prophet Muhammad in the Hadith: Practical, Dialogical, and Analogical Approaches. *Taqiriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.61166/taqiriri.viii.9>
- Dhimas Alunandika, & Saiful Amien. (2025). Development of Hadith Learning Media in As-Salam Islamic Boarding School in Bengkulu City .*Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2), 137–144. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.26>
- Fitriani, Levi, Ayu Lika Rahmadani, M. AUFAR Saputra Pratama Erawan., *Hadits Tentang Evaluasi Pendidikan dan Karakteristiknya*, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1 Juni 2021.
- Hamalik, Oemar., *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982.
- Miswanto, *Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. Jurnal Ilmiah Madaniyah, nomor. 2 (2014): 151–164.
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, Cet. II.
- Nata, Abudin., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, Cet. I.
- Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. X.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rasyidin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, teoritis dan Prkatis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Prespektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Scriven, Michael., "Evaluation Theory and Metatheory," *International Handbook of Educational Evaluation* 9 (2003): 15–30.

Thoha, M. Chatib., *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul., *Hadis Tarbawi (Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis)*, Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020.